

**KONSTRUKSI SOSIAL KIAI VS BLATER
MENGENAI UPAYA PERTAMBANGAN EMAS
DI KECAMATAN SILO JEMBER**

Oleh:

Pujiono

Fakultas Syari'ah IAIN Jember

pujiono_jbr@yahoo.com

ABSTRACT

The paradigm and perception of Kiai and Blater about the mine is very ascendant in the society, include in Silo district, Jember. Each of them has different perception, rationalization, and importance. In addition, they have role to appease their perception in dispute of gold mining in Silo. In this context, the end from dispute of the perception and rationalization affect the process of mining exploration legally can be run well or not in Silo. This research is qualitative research by using sociology approach with reviewing Peter L Berger analysis of the social construction. The subject of this research is Kiai and Blater in Silo, Jember.

Keywords: *Kiai, Blater, social construction, and gold mining.*

PENDAHULUAN

Banyak kajian menyimpulkan bahwa proses pertambangan, termasuk pertambangan emas di Kecamatan Silo, memiliki dampak negatif terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat Jember. Dari aspek pembangunan dan konservasi lingkungan, jelas kegiatan pertambangan dapat mereduksi kualitas lingkungan hidup yang pada gilirannya merugikan ekosistem dan masyarakat setempat, lebih-lebih jika proses pertambangan itu dilakukan di sekitar areal perumahan penduduk.

Jangankan pertambangan dilakukan secara massal dan menggunakan alat-alat berat dan modern, kegiatan pertambangan emas secara tradisional saja berdampak buruk terhadap lingkungan. Sebagaimana kesimpulan penelitian yang dilakukan Lorens Rinto Kambuaya menyebutkan bahwa aktivitas penambangan emas secara tradisional berdampak

Pujiono

pada hilangnya vegetasi penutup tanah, meningkatnya ancaman tanah longsor di lokasi penggalian tanah, erosi, menurunnya kualitas air, serta terjadinya sedimentasi pada saluran drainase.¹ Proses kegiatan penambangan emas secara liar di Desa Pace kecamatan Silo juga telah meninggalkan banyak lobang yang dalam hingga ratusan meter, yang selain menyebabkan risiko longsor dan banjir, juga sangat mengancam keselamatan penambang.²

Tidak jarang juga bahwa kegiatan pertambangan emas juga menggunakan dan menghasilkan bahan-bahan atau zat kimia yang sangat membahayakan dan merusak lingkungan. Proses pertambangan untuk memisahkan bijih emas dengan bahan-bahan yang lain pada umumnya menghasilkan limbah tailing merkuri. Merkuri, ditulis dengan simbol kimia Hg atau hydragyrum yang berarti “perak cair” (liquid silver) adalah jenis logam sangat berat yang berbentuk cair pada temperatur kamar, berwarna putih-keperakan, memiliki sifat konduktor listrik yang cukup baik, tetapi sebaliknya memiliki sifat konduktor panas yang kurang baik. Merkuri membeku pada temperatur -38.9 oC dan mendidih pada temperatur 357 oC.³

Dengan karakteristik demikian, merkuri sering dimanfaatkan untuk berbagai peralatan ilmiah, seperti termometer, barometer, termostat, lampu fluorescent, obat-obatan, insektisida, dan lain sebagainya. Sifat penting merkuri lainnya adalah kemampuannya untuk melarutkan logam lain dan membentuk logam paduan (*alloy*) yang dikenal sebagai amalgam. Emas dan perak adalah logam yang dapat terlarut dengan merkuri, sehingga merkuri dipakai untuk mengikat emas dalam proses pengolahan bijih sulfida mengandung emas (proses amalgamasi). Amalgam merkuri-emas dipanaskan sehingga merkuri menguap meninggalkan logam emas dan campurannya.⁴

¹ Lorens Rinto Kambuaya, *Identifikasi Dampak Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Emas Tradisional di Polimak IV Kota Jayapura Tahun 2012*,

² Catatan lapangan, Desa Pace Silo Jember, 20 Juni 2015.

³ Stwertka, A., *Guide To The Elements* (New York: Oxford University Press, 1998), 240.

⁴ Bambang Tjahjono Setiabudi, “Penyebaran Merkuri Akibat Usaha Pertambangan Emas di Daerah Sangon, Kabupaten Kulon Progo, d.l. Yogyakarta”, Hasil Penelitian Subdit Konservasi D.I. Yogyakarta, 2005.

Mercuri adalah unsur kimia sangat beracun (*toxic*). Unsur ini dapat bercampur dengan enzyme di dalam tubuh manusia menyebabkan hilangnya kemampuan enzyme untuk bertindak sebagai katalisator untuk fungsi tubuh yang penting. Logam Hg ini dapat terserap ke dalam tubuh melalui saluran pencernaan dan kulit. Karena sifat beracun dan cukup volatil, maka uap merkuri sangat berbahaya jika terhisap, meskipun dalam jumlah yang sangat kecil. Merkuri bersifat racun yang kumulatif, dalam arti sejumlah kecil merkuri yang terserap dalam tubuh dalam jangka waktu lama akan menimbulkan bahaya penyakit, seperti kerusakan rambut dan gigi, hilang daya ingat dan terganggunya sistem syaraf.⁵ Dalam konteks pembangunan ekonomi yang berkesinambungan, upaya penambangan emas juga dinilai sama sekali tidak strategis. Sebagaimana yang dicatat Nasru Annahar, orientasi jangka panjang pembangunan Kabupaten Jember bukanlah industri tambang, tapi agroindustri yang memposisikan produk pertanian sebagai basis pembangunan daerah, karena lebih dari 85 persen penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Bahkan, selama ini sektor pertanian Jember menjadi penopang utama perekonomian Jawa Timur dengan kontribusi terhadap pendapatan Jawa Timur hingga 34,6 persen.⁶

Kegiatan agribisnis dan agroindustri merupakan kegiatan ekonomi penduduk paling menonjol dan menempatkan daerah Jember sebagai salah satu lumbung pangan di Jawa Timur. Kabupaten Jember juga terkenal sebagai daerah tembakau. Tembakau dapat dikatakan merupakan maskot dari Kabupaten Jember. Bahkan, tembakau ini merupakan komoditas andalan ekspor (mencapai US \$ 51,542 juta per tahun), selain karet (sebesar US \$ 1,883 juta), dan kopi.⁷

Hasil ternak juga sangat dominan di Jember. Selain pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor andalan di Jember dengan pertumbuhan 5,85 persen. Dalam sektor perdagangan, posisi usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan sektor usaha paling

⁵ *ibid.*

⁶ Nasrun Annahar, "Pro-Kontra Pertambangan di Kabupaten Jember (Analisis Perspektif Ekonomi Politik Pembangunan)" dalam <http://dokumen.tips/documents/pro-kontra-pertambangan-kab-jember.html>.

⁷ *ibid.*

Pujiono

penting dilihat kontribusinya dalam pembentukan PDRB, kemampuan menyerap tenaga kerja, jumlah unit usaha hingga perannya dalam menambah nilai ekspor.⁸

Dari aspek sosial budaya pun, di banyak tempat dibuktikan bahwa pembukaan kegiatan eksplorasi pertambangan banyak menimbulkan masalah. Kegiatan pertambangan memicu timbulnya migrasi masuk, memicu timbulnya konflik, merenggangnya hubungan kekerabatan, dan memicu timbulnya praktek prostitusi yang dilegalkan oleh pemerintah daerah. Ini tentu dapat merusak cagar sosial budaya yang selama ini dibangun dan dipelihara oleh para tokoh adat dan agama setempat.⁹

Memang, dari aspek ekonomi, kegiatan pertambangan menimbulkan peluang usaha bagi warga masyarakat. Peningkatan ataupun penurunan tingkat pendapatan masyarakat bervariasi berdasarkan jenis pekerjaan warga, serta kesempatan kerja di sektor pertambangan. Namun demikian, untuk warga lokal, penghasilan mereka tetap tergolong minim dikarenakan tingkat pendidikan dan ketrampilan warga lokal yang pada umumnya masih rendah. Ini tentu saja menimbulkan kesenjangan pendapatan warga setempat dengan pendatang, yang pada gilirannya terjadilah konflik yang sangat mudah dipantik.

Namun demikian, pemerintah dan pemerintah daerah sangat antusias untuk membuka kegiatan eksplorasi tambang emas di kecamatan Silo itu. Ini ditunjukkan dengan disahkannya RTRW Kabupaten Jember yang memberikan peluang dibukanya pertambangan emas di Silo. Sebelumnya, Pemkab Jember melalui Disperindag dan Penanaman Modal mengeluarkan SK No 541.3/078/436.314/2008 tentang Kuasa Pertambangan (KP) Eksploitasi Bahan Galian Mangan dalam wilayah PT Jaw Watie Bagian Corah Mas di Desa Pacc, Kecamatan Silo.¹⁰

SK Disperindag tersebut didasarkan pada (a) UU No 11/1967 tentang Ketentuan Pokok Pertambangan, (b) UU No 34/2000 tentang

⁸ *Ibid.*

⁹ Dedek Apriyanto, "Dampak Kegiatan Pertambangan Batubara Terhadap Kondisi Sosial ekonomi Masyarakat di Kelurahan Loa Ipuh Darat, Tenggarong, Kutai Kartanegara", hasil penelitian (Kutai Kartanegara: Balai Diklat, 2009).

¹⁰ Mohammad Afifuddin, "Jember dan Kontroversi Pertambangannya", dalam Jawa Pos, 7 Januari 2010.

Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, (c) UU No 32/2004 tentang Pemerintahan Daerah; (d) UU No 33/2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah; (e) PP No 27/1980 tentang Penggolongan Bahan-Bahan Galian; (f) PP No 25/2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom; (g) Kepmen ESDM No 1453.K/29/MEM/2002 tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Tugas Pemerintah di Bidang Pertambangan Umum; (h) Perda No 4/2002 tentang Pengelolaan Pertambangan Bahan Galian rategis dan Vital di Provinsi Jawa Timur; (i) Perda No 17/2002 tentang Pengelolaan Pertambangan dan Energi; serta (j) SK Bupati No 93/2002 tentang Pelimpahan Wewenang Penandatanganan Izin Pertambangan dan Energi dari Bupati Kepada Kadisperindag.¹¹

Tidak hanya itu, pada tahun 2015 muncul Kepmen ESDM Nomor 1240 K/30/MEM/2015 tentang Penetapan Wilayah Pertambangan Pulau Jawa dan Bali, dan Peraturan Daerah tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Jember, yang semuanya mengarah pada upaya pelaksanaan pertambangan di Jember. Sejak munculnya SK Disperindag Jember tersebut, resistensi dan kontroversi di tengah-tengah masyarakat, khususnya di daerah tambang, semakin menguat dan terbuka. Menurut Afifuddin, hal itu terjadi karena ada landasan hukum yang diabaikan oleh Disperindag, yaitu pasal 19 ayat (1) dan (2) UU No 23/2007 tentang PLH, yang disitu dinyatakan bahwa konsultasi publik atau (persetujuan masyarakat setempat) dan pengumuman izin usaha dan atau kegiatan yang merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi oleh *propenant* manapun sebelum pemerintah (daerah) atau Disperindag dan penanaman modal menerbitkan izin usaha dan atau kegiatan eksplorasi.¹²

Dari sini dapat dilihat bahwa selama masyarakat setempat masih bersatu dan memiliki komitmen yang kuat untuk menolaknya, selama itu pula upaya pertambangan tidak dapat dilakukan secara legal. Namun, masalahnya adalah bahwa di tataran masyarakat di sekitar lokasi pertambangan terjadi konflik yang disebabkan oleh adanya pro dan kontra. Menurut RZ Hakim, kondisi pro dan kontra memang sengaja dibuat

¹¹ *Ibid.*

¹² *Ibid.*

Pujiono

oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan cara mengadudomba masyarakat. Masih menurut Hakim, tujuannya jelas, yakni untuk mendistorsi kejernihan dan konsistensi pikiran masyarakat.¹³

Terdapat dua kelompok masyarakat pro dan kontra yang paradigma dan persepsinya tentang tambang sangat berpengaruh di kalangan masyarakat setempat. Mereka adalah kalangan kiai dan blater. Masing-masing mereka pada umumnya memiliki persepsi, rasionalisasi, serta kepentingan-kepentingan, yang bertolak belakang. Masing-masing pun selalu memainkan peran untuk memenangkan persepsi mereka dalam kontestasi pro dan kontra mengenai upaya pertambangan emas di kecamatan Silo tersebut. Dalam konteks ini, titik akhir dari kontestasi persepsi dan rasionalisasi ini juga dapat berpengaruh—untuk tidak mengatakan menentukan—mulus atau tidaknya proses kegiatan eksplorasi tambang secara legal di kecamatan Silo itu.

Persepsi, rasionalisasi, dan kepentingan-kepentingan dari kiai dan blater tersebut dapat dilihat dengan jelas mengorientasikan konstruk sosial dua kelompok masyarakat tersebut. Oleh karena sifatnya yang menentukan itu, maka konstruksi sosial kiai dan blater tentang pertambangan emas tersebut sangat penting untuk diangkat dan dijadikan materi serta fokus dalam penelitian. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai materi dalam penelitian ini. Bertolak dari nalar logis di atas, tulisan ini akan menggambarkan tentang (a) rencana dan upaya pelaksanaan tambang emas di Kecamatan Silo, Jember, (b) konstruksi sosial kiai di Kecamatan Silo tentang upaya pelaksanaan tambang emas di Kecamatan Silo, Jember, dan (c) konstruksi sosial blater di Kecamatan Silo tentang upaya pelaksanaan tambang emas di Kecamatan Silo, Jember.

KONSTRUKSI SOSIAL BLATTER/JAWARA TENTANG TAMBANG EMAS DI KECAMATAN SILO

Salah satu jawara desa yang berpengaruh di Kecamatan Silo dan kaitannya dengan tambang emas ialah Haryono (bukan nama sebenar-

¹³ RZ Hakim, "Di Mana Ada Tambang Emas di Situ Ada Adu Domba", dalam *Kompasiana*, 03 Agustus 2013.

nya). Dia salah satu aktivis yang pro terhadap eksploitasi tambang di Kecamatan Silo. Haryono dilahirkan di Jember pada 45 tahun silam tepatnya di Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Ayahnya adalah pejuang kemerdekaan dan bergaul dengan para bangsawan masa lampau. Ayahnya meninggal sejak dia berusia sepuluh tahun, waktu dia kelas empat sekolah dasar. Riwayat pendidikan yang dia tempuh hanya sampai kelas II SMP. Artinya, dia tidak sempat menamatkan SLTP.¹⁴

Kehidupan remaja dia habiskan di luar lembaga pendidikan. Bergaul dengan pemuda desa yang lain, mengalir seperti air. Sejak berusia 23 tahun dia menikah dengan gadis di desanya. Kehidupan keluarga menuntutnya untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Dia memulai karir pekerjaannya dengan menjadi buruh kasar harian di Perkebunan Jaw Wattie Curahmas. Sebagai orang yang tidak biasa bekerja, apalagi pekerjaan kasar, dia merasa tersiksa dengan pekerjaan yang dijalani itu. Hingga pada suatu hari dia dimarahi oleh mandornya karena sering jeda dalam bekerja. Dia tidak terima dimarahi oleh mandornya dan melawan yang perlawanannya itu diikuti dengan mencurahkan perasaan hatinya ketika bekerja, bahwa dia merasa tidak cocok dengan pekerjaan kasar seperti itu.

Perbincangan antara pekerja dan mandor kemudian dimulai dengan suasana yang akrab. Sang mandor yang kebetulan adalah lulusan SMK jurusan elektronik, menyatakan bahwa Haryono cocoknya adalah bekerja pekerjaan yang halus, sebagai contoh tukang reparasi barang-barang elektronik. Dan benar, Haryono tertarik dengan pekerjaan itu dan meminta mandornya untuk mengajari dirinya prinsip-prinsip kerja elektronik. Sejak hari itu, pekerjaan kasar harian di perkebunan menjadi kegiatan sampingan Haryono dan mandornya. Kegiatan utamanya justru adalah kegiatan belajar mengajar elektronik. Jadi, setiap hari Haryono selain membawa pacul, juga membawa alat tulis. Demikian juga mandornya, selain membawa buku absen pekerja, juga membawa buku elektronik.¹⁵

Beberapa bulan dari peristiwa tersebut, Haryono beralih profesi se-

¹⁴ Wawancara dengan Haryono, 12 September 2015.

¹⁵ *ibid.*

Pujiono

bagai tukang reparasi barang-barang elektronik. Tidak sampai di situ, dia juga mengembangkan keahliannya dengan menjadi penggarap atau perakitan sound system besar yang biasa digunakan dalam acara-acara besar seperti hajatan pernikahan, acara pertunjukan, dan lain sebagainya. Profesinya itu membuat Haryono luas pergaulannya, bisa berkenalan dengan banyak orang dan juga mempengaruhi aktivitasnya. Dia banyak memiliki teman banyak pihak, bergaul dengan pemerintah desa, masyarakat biasa, para jawara desa, dan bahkan aparat keamanan dari kepolisian. Dari aktivitasnya bersama para jawara dan relasinya dengan mereka bisa disimpulkan bahwa Haryono ini adalah bagian dari jawara desa atau blatter tersebut.¹⁶

Seiring berjalannya waktu, prospek reparasi elektronik semakin redup seiring dengan beralihnya perangkat elektronik masyarakat dari manual ke digital. Sedangkan pengetahuan Haryono masih belum sempat diupgrade untuk bisa melayani kebutuhan masyarakat. Kondisi ini gayung bersambut dengan adanya kegiatan tambang tidak resmi yang dilaksanakan oleh beberapa orang di situ dan sebagainya lagi orang yang dari luar daerah. Hariyono melihat aktivitas tambang emas itu sesuatu yang menggiurkan. Dan benar, Hariyono juga bersama teman-temannya ikut melakukan aktivitas yang sama, yaitu melakukan penambangan liar.

Bagi Haryono dan teman-temannya, mereka melakukan itu karena kandungan emas yang berada di Desa Pace ini adalah anugerah yang harus disyukuri, cara mensyukurinya adalah dengan mengeksplorasinya, bukan dengan membiarkan sia-sia begitu saja. Anugrah itu harus digali dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kesejahteraan masyarakat setempat. Jika itu dibiarkan, maka itu mubazir. Apalagi kondisi masyarakat masih banyak yang belum sejahtera.¹⁷

Ketika Haryono ditanyakan mengenai dampak kerusakan yang akan diakibatkan oleh aktivitas tambang itu, Haryono menimpali itu tidak ada bedanya dengan aktivitas penebangan hutan dan dialihfungsikan menjadi lahan pertanian. Hutan yang ditebang itu, lanjut Haryono, kita tahu telah menyebabkan banjir yang banyak makan korban, longsor, semakin

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*

rendahnya debit air sungai, dan lain sebagainya. Kalau demikian, kata Haryono, tidak ada bedanya dengan tambang ini. Tapi jelas, menurut Haryono, tambang emas tentu lebih menjanjikan dari pada hanya sekedar bertani jagung dan kopi.¹⁸

Sedangkan aktivitas untuk menyokong kegiatan pertambangan itu ialah melakukan koordinasi dan komunikasi antar sesamanya, melakukan demo, mengupayakan secara hukum, dan lain sebagainya agar pertambangan emas dapat dilakukan.¹⁹

MEMAHAMI KONSTRUKSI SOSIAL KIAI DAN BLATER TENTANG TAMBANG EMAS

Perbedaan persepsi dan motivasi antara pihak-pihak ini, khususnya antara yang pro dengan yang kontra, menyebabkan konflik vertikal dan horizontal selalu saja terjadi. Namun demikian, konflik yang paling kentara adalah konflik horizontalnya, di mana mereka bertengkar dengan sesama saudara, kerabat, tetangga, dan lain sebagainya. Bahkan eskalasi konflik ini sampai ada yang mengarah pada pribadi-pribadi. Konflik yang semakin meruncing tidak jarang nyaris terjadi perkelahian di antara para pemuda di Kecamatan Silo.²⁰

Dari sini dapat dipahami mengenai konstruksi sosial kiai dan blater mengenai pertambangan emas di kecamatan Silo itu. Tentu, pandangan mereka mengenai tambang itu merupakan pembauran dari yang bersifat subyektif dan yang bersifat obyektif. Dalam konteks ini, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan obyektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi.

Pertama, *eksternalisasi* ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. "*Society is a human product*". Dalam frame ini, dapat dilihat bahwa kiai-kiai informan dalam kajian ini adalah para alumni pesantren. Di pesantren, mereka tidak hanya diajari mengenai bagaimana berinteraksi secara alami dengan lingkungan, melain-

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Wawancara dengan KH. Abdul Muqiet Arief, *ibid.*

Pujiono

kan diperkenalkan pada ajaran-ajaran Islam mengenai lingkungan.

Sebaliknya para blatter dibesarkan dalam lingkungan yang keras dan mengedepankan hal-hal yang bersifat transaksional, perhitungan keuntungan dan kerugian, serta minimnya pengetahuan mengenai dampak negative dari upaya aktivitas tambang itu telah membentuk persepsi mereka mengenai tambang, betapa menguntungkannya pertambangan emas itu di mata mereka tanpa memperhatikan dampak negatifnya.

Kedua, *objektivasi* ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. "*Society is an objective reality*". Dalam konteks ini para kiai melakukan interaksi dengan realitas social di sekitarnya di tengah-tengah masyarakat yang sedang menghadapi masalah prokontra pertambangan di kecamatan Silo. Pro kontra, institusionalisasi, dan pertentangan yang terjadi di masyarakat ini adalah bentuk dari obyektivikasi yang merupakan produk dari interaksi social masyarakat yang bersangkutan.

Hal-hal yang dilakukan oleh elemen kiai ini adalah advokasi, komunikasi, sosialisasi terhadap masyarakat luas mengenai pentingnya menjaga lingkungan hidup, konsolidasi internal dan eksternal, kajian lingkungan, kajian RTRW, kajian hukum, melakukan doa-doa dan isti-ghatsah, bekerjasama, membuat komitmen, dan lain sebagainya untuk menolak tambang.

Alasan menolak adalah rasa khawatir dan trauma terhadap bencana yang selalu mengintai, kepedulian terhadap konservasi lingkungan, dan ketidakrekaan kekayaan mereka direnggut oleh orang asing dengan masuknya investor asing di sana. Serta, rasa trauma atas kekejaman investor sebagaimana yang terjadi di lahan-lahan tambang yang lain yang telah dilaksanakan, seperti Freeport, Newmont, dan lain-lain.

Sebaliknya yang dilakukan oleh jawara atau blatter. Mereka melakukan koordinasi dan komunikasi antar scsamanya, melakukan demo, mengupayakan secara hukum, dan lain sebagainya agar pertambangan emas dapat dilakukan. Mereka melakukan itu karena kandungan emas yang berada di Desa Pace ini adalah anugerah yang harus disyukuri, cara mensukurinya adalah dengan mengeksplorasinya, bukan dengan membiarkan sia-sia begitu saja.

Ketiga, *internalisasi* ialah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. "*Man is a social product*".²¹ Dalam konteks ini, para kiai kemudian membentuk komunitas kontra pertambangan yang kemudian mereka masuk dalam komunitas itu serta mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai bagian dari komunitas yang kontra pertambangan itu.

Komunitas-komunitas yang berada dalam posisi kontra adalah sebagai berikut:

1. Mereka mayoritas masyarakat Pace (petani dan pekerja perkebunan);
2. Organisasi kepemudaan Forkompac,²² organisasi yang selalu melakukan advokasi tolak tambang dengan berbagai macam kegiatannya;
3. Para tokoh agama (kiai) pengasuh pesantren;
4. Pemerintah Desa Pace
5. Pihak Perkebunan Curahmas;
6. MWC NU Silo dan PC NU Jember;
7. Para aktivis lingkungan (Hamim dan Walhi)

Sebaliknya para jawara yang berpengaruh itu kemudian menghimpun komunitas-komunitas yang pro pertambangan, dan secara simultan mereka mengidentifikasi diri mereka pada komunitas-komunitas itu. Itulah moment internalisasi yang dilakukan mereka.

Sedangkan komunitas-komunitas masyarakat yang berada dalam posisi pro tambang adalah sebagai berikut:

1. Sebagian dari Jawara Desa atau blater;
2. Para investor beserta CV-CV sebagai berikut; a) CV Wahyu Sejahtera. b) CV Surya Bhakti Perkasa. c) CV Tunas Mas. d) CV

²¹ Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002).hlm. 206

²² Organisasi Forkompac yang dinilai cukup progresif dan produktif dalam penolakan tambang ini diketuai oleh Imam Sauqi, sekretaris Taufiq Nur Ahmadi, Bendahara Husnul, Seksi Kaderisasi adalah Viferi Idham, dan Seksi Sosial Kemasyarakatan adalah Safiuddin Saleh. Meski cukup progresif dalam gerakannya, Forkompac ini hingga sekarang masih belum berbadan hukum. Wawancara dengan Taufiq Nur Ahmadi dan Viferi Idham, 23 Agustus 2014.

Pujiono

Bumi Jaya. e) Koperasi Sinar Batu Mulia. f) Komunitas Gagak Hitam Jember. g) Pemerintah Kabupaten Jember

PENUTUP

Dari uraian yang panjang di atas dapat disimpulkan bahwa baik konstruksi social kiai maupun konstruksi social blater mengenai pertambangan emas di kecamatan Silo, sama-sama melalui momen-momen yang disebut sebagai eksternalisasi, obyektivikasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi yang dialami kiai tidak bisa lepas dari latar belakang social budayanya sebagai santri yang mengenyam pendidikan agama yang ramah lingkungan, serta latar belakang organisasi dan kativisme lingkungan yang dialami oleh beberapa kiai di kecamatan Silo. Demikian juga dengan para blatter dan jawara, yang tidak bisa lepas dengan latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman hidup, dan pergaulan mereka yang penuh dengan hal-hal yang bersifat transaksional, dan pragmatis.

Dalam obyektifikasi ini para kiai melakukan interaksi dengan realitas social di sekitarnya di tengah-tengah masyarakat yang sedang menghadapi masalah prokontra pertambangan di kecamatan Silo. Demikian juga blater. Mereka melakukan koordinasi dan komunikasi antar sesama, melakukan demo, mengupayakan secara hukum, dan lain sebagainya agar pertambangan emas dapat dilakukan. Sehingga, melahirkan institusi-institusi social, yang merupakan produk manusia.

Pada momen selanjutnya, terjadilah internalisasi, di mana masing-masing pihak itu mengidentifikasi diri mereka pada institusi-institusi yang mereka ciptakan selanjutnya. Demikian seterusnya sehingga momen-momen itu berbentuk siklis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004).
- Abdur Rozaki, *Pemilu 2004 di Madura; Pertarungan Ideologi Kiai, Kerabat, dan Uang* (Yogyakarta: IRE's Insight, 2008).
- Ahmad Salehudin, *Dilema Pesantren Salaf di Tengah Penetrasi Pasar dan Pragmatisme Masyarakat (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Jember Jawa Timur)*, Laporan Penelitian belum diterbitkan, 2008.
- Ali Machan Moesa, *Agama dan Politik; Kontruksi Sosial Kiai tentang Nasionalisme Pasca Orde Baru* (Universitas Airlangga Surabaya: Disertasi, 2006).
- Bambang Tjahjono Setiabudi, "Penyebaran Merkuri Akibat Usaha Pertambangan Emas di Daerah Sangon, Kabupaten Kulon Progo, d.i. Yogyakarta", Hasil Penelitian Subdit Konservasi D.I. Yogyakarta, 2005.
- Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002).
- Basrowi, Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, (Surabaya : Insan Cendekian, 2002).
- Bertens, K, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius. 1999.
- Catatan lapangan, Desa Pace Silo Jember, 20 Juni 2015.
- Deddy Nu Hidayat, *Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi* dalam Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia, VolIII. (Jakarta: IKSI dan ROSDA, 1999).
- Dedek Apriyanto, "Dampak Kegiatan Pertambangan Batubara Terhadap Kondisi Sosialekonomi Masyarakat di Kelurahan Loa Ipuh Darat, Tenggarong, Kutai Kartanegara", hasil penelitian (Kutai Kartanegara: Balibang Diklat, 2009).
- Dedy N Hidayat, *Konstruksi Sosial Industri Penyiaran : Kerangka Teori Mengamati Pertarungan di Sektor Penyiaran*, Makalah dalam diskusi "UU Penyiaran, KPI dan Kebebasan Pers, di Salemba 8 Maret 2003

Pujiono

- Heru Nugroho, *Konstruksi Sara, Kemajemukan dan Demokrasi*, UNISIA, No.40/XXII/1999.
- Ibnu Qoyim, "Ulama di Indonesia pada Akhir Abad XIX dan Awal Abad XX", dalam majalah *Sejarah* (Jakarta: Gramedia dan Masyarakat Sejarawan Indonesia, 1993).
- Kacung Marijan, *Quo Vadis NU, Setelah Kembali ke Khittah 1926*, (Jakarta: Erlangga, 1992).
- Lihat catatan RZ Hakim, "Dimana Ada Tambang Emas di Situ Ada Adu Domba", dalam *Kompasiana*, 03 August 2013.
- Lorens Rinto Kambuaya, *Identifikasi Dampak Lingkungan Akibat Kegiatan Penambangan Emas Tradisional di Polimak IV Kota Jayapura Tahun 2012*,
- Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992).
- Mohammad Afifuddin, "Jember dan Kontroversi Pertambangannya", dalam Jawa Pos, 7 Januari 2010.
- Muhammad Endy Saputro, *Kiai Langgar and Kalebun; A Study on Contestation Between Cultural Brokers in A Non-Pesantren Village in Madura, Indonesia* (Yogyakarta: Graduate School, Gadjah Mada University, 2009).
- Nasrun Annahar, "Pro-Kontra Pertambangan di Kabupaten Jember (Analisis Perspektif Ekonomi Politik Pembangunan)" dalam <http://dokumen.tips/documents/pro-kontra-pertambangan-kab-jember.html>.
- Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: 1966).
- Peter L Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, (Jakarta : LP3S, 1990).
- Peter L. Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990).
- RZ Hakim, "Di Mana Ada Tambang Emas di Situ Ada Adu Domba", dalam *Kompasiana*, 03 Agustus 2013.
- Stwertka, A., *Guide To The Elements* (New York: Oxford University

Press, 1998).

Subhan SD, *Ulama-Ulama Oposan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).

Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*,
Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

WAWANCARA

Wawancara dengan Muhammad Siradj, 15 Oktober 2015.

Wawancara dengan Linggar, Kepala Desa Mulyorejo, 19 September
2015.

Wawancara dengan Rahiem, warga Baban 25 September 2015.

Wawancara dengan Taufiq Nur Ahmadi, tokoh aktivis setempat anti
tambang, 13 Agustus 2015.

Wawancara dengan Dainuri, 13 Oktober 2015.

Wawancara dengan Taufiq Nur Ahmadi, 15 September 2015.

Wawancara dengan KH. Abdul Muqiet Arief, 16 Agustus 2015.

Wawancara dengan Kepala Desa Pace, Farohan, 30 Agustus 2015.

Wawancara dengan KH. Abdul Muqiet Arief, 16 September 2015.

Wawancara dengan KH. Jauhari, 17 November 2015.

Wawancara dengan Haryono, 12 September 2015.

Pujiono